

"TEOLOGI TUHAN MATI"

(Tinjauan Tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme)

Rr.Siti Murtiningsih

Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Dunia modern tak lepas
dari tiga poros entitas kenyataan
yang menjadi objek penelaahan serius ilmu
filsafat sepanjang masa: alam, manusia dan Tuhan.

Pendekatan filsafat dengan ciri dan sifatnya yang kritis-reflektif, selalu mempertimbangkan ketiga segi itu dalam kerangka pencapaian struktur dasar realitas yang komprehensif universal. Tapi, dunia modern menyisakan problem yang rumit akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problem ini menghendaki pemecahan yang tidak lagi monolitik-seperti abad pertengahan, melainkan harus dapat melahirkan banyak paradigma, filsafat, teologi, dan pandangan hidup yang menggugat keberadaan ketiga entitas tersebut. Modernitas pun lantas menjadi sebuah kesadaran baru, dengan visi rasionalitas, menempatkan manusia menjadi sosok yang sentral, subjek, pelaku dan menjadi ukuran kebenaran.

Pengantar

Semangat modernitas dengan fondasi ontologis kemerdekaan rasio dan otonomi manusia, telah menggugat pula pengalaman eksistensial manusia akan Yang-Transenden, suatu keberadaan yang mengatasi segala yang Ada, sesuatu yang "supranatural" dan berada "di luar

sana". Dalam sejarah kemanusiaan pengalaman akan kesadaran transendensi ini telah mengalami evolusi yang panjang dan kompleks, sehingga pada titik modernitas, ia berkontradiksi dengan otonomi manusia yang bebas. Dari sini dimulailah filsafat dan berbagai interpretasi ilmiah yang akhirnya secara total

tidak memberi tempat pada Tuhan. Krisis religiusitas pun menjadi warna dunia modern, dan Agama sebagai institusi dimana religiusitas mendapat formatnya yang lebih konkrit dan praktis, akhirnya berhadapan dengan krisis eksistensial seperti ini.

Rasionalitas modern menggeser segala sesuatu yang bersifat sakral, profetik, dan apa saja yang dianggap mitos dan takhayul yang berkontradiksi dengan akal dan cara pikir ilmiah. Dengan demikian, gagasan tentang Tuhan mengalami kritik yang radikal karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman modern. Para pemikir abad modern, kemudian mencoba memberi penafsiran baru terhadap situasi seperti itu, bersama dengan sebuah rumusan konstruk teologis tentang kepercayaan baru, dengan apa yang disebut "*The Death of God Theology*" (Teologi "Tuhan Mati").

Tulisan singkat ini bermaksud untuk memberikan eksposisi terhadap gejala ateisme. Sebuah garis sederhana ditarik untuk mencoba merumuskan persoalan tentang apa yang dimaksud dengan "Teologi Tuhan Mati" itu. Pertama akan dilihat latar belakang sosio-historis penyangkalan adanya Tuhan, kemudian beberapa pandangan ateisme modern akan disarikan secara ringkas. Terakhir akan dilakukan ulasan terhadap fenomena ateisme, tentang "Teologi Tuhan Mati", dengan panduan persoalan: apakah penyangkalan itu pada tingkat ide tentang Tuhan, atau sikap itu secara tersembunyi menyiratkan sesuatu yang absolut dalam bentuk lain yang mendasari hidup manusia.

Ateisme dan Bangkitnya Otonomi Manusia Sebagai Subjek

Ateisme merupakan suatu fenomena kultural yang muncul menggelebar dalam sejarah pemikiran Barat pasca Renaissance. Berbagai perubahan fundamental mewarnai abad ke-16 dan menjelang abad ke-17 itu, telah menjadi lahan subur bagi sebuah revolusi pemikiran filsafat, agama dan juga teologi. Renaissance merupakan sebuah negasi ter-

hadap dominasi pemikiran agama oleh kekuasaan Gereja pada abad pertengahan. Semangat Renaissance adalah semangat kebangkitan kembali kemampuan manusia sebagai makhluk yang bebas terhadap segala kuasa dan tradisi. Fokus pemikiran zaman Renaissance lebih tertuju pada alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah. Ini merupakan pembalikan pemikiran abad tengah yang penuh dengan ide-ide abstrak di bawah tudung religiusitas Gereja, dan mengesampingkan hal-hal yang konkrit (Hadiwiyono, 1989:12).

Alam dan manusia menjadi objek pemikiran para filsuf zaman itu. Dengan demikian, orang menemukan kesadaran baru tentang dua hal, yaitu: dunia dan dirinya sendiri. Kesadarannya sebagai subjek, telah membawanya kepada pengenalan akan subjek, pengetahuan dan batas-batasnya. Ia mengenali kemampuannya yang otonom, dan merasa bebas dari segala kuasa dan tradisi.

Dengan demikian, Renaissance telah meletakkan sebuah basis filsafat atas proses sekularisme secara objektif dan subjektif. Secara objektif, gerakan Renaissance telah memberikan visi baru yang melemahkan kekuasaan gereja atas pemikiran masa itu. Secara subjektif, ada pemisahan dalam praktik religius, dimana rasio dianggap bidang yang berbeda dengan wahyu. Akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu. Maka, proses pencarian kebenaran adalah dengan mengandalkan kekuatan potensi akal kemanusiaan yang bebas.

Renaissance membawa kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, karena manusia ditantang kehidupannya yang bersandar pada pengetahuan. Berbagai penemuan ilmiah, baik ilmu-ilmu alam dan juga ilmu sosial mewarnai zaman itu. Pemikiran Renaissance mencapai kedewasaannya pada pemikiran-pemikiran abad ke-17, yang didominasi oleh aliran rasionalisme dan empirisme.

Abad ke-18 disebut sebagai zaman Pencerahan (*Aufklärung*), yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan

alam. Issac Newton (1642-1727) adalah tokoh yang memberikan fundasi yang kuat dalam fisika klasik. Hukum-hukum fisika ini kemudian menjadi sangat dominan sehingga merembes pula untuk diterapkan pada ilmu pengetahuan lain. Dari sudut teologi, gejala pencerahan di Inggris telah memunculkan pandangan Deisme. Pandangan teologis ini mengatakan bahwa adanya Wujud Agung yang menciptakan alam semesta ini yakni Tuhan. Tetapi setelah alam ini diciptakan, Tuhan menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri. Menurut aliran ini, hal itu terjadi karena Tuhan telah memasukkan hukum-hukum alam itu ke dalamnya (Pardoyo, 1993;30).

Kecenderungan sekularistik cukup jelas terlihat pada pemikiran zaman pencerahan. Pemikiran zaman Pencerahan menganggap dirinya mendapat tugas untuk meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah akal terhadap segala sesuatu yang ada, termasuk bidang agama. Menurut pendapatnya, menjasi tugas filsafat untuk membebaskan manusia dari kuasa Gereja dan iman kepercayaan berdasarkan wahyu.

Pada permulaan abad ke-19, tuntutan otonomi manusia atas dirinya dan bebas dari kekuatan "supranatural", telah menempatkan ateisme menjadi agenda yang semakin jelas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan semangat baru otonomi dan independensi yang telah menggiring sejumlah pendukungnya untuk membebaskan diri dari Tuhan. Ide tentang Tuhan yang telah hidup dan berkembang berabad-abad dalam dunia Nasrani Barat sekarang mengalami kehancuran dan digeser oleh Abad Akalbudi (*Age of Reason*). Hal ini dibarengi dengan reaksi terhadap pemujaan rasio (Armstrong, 1993;346).

Abad pertengahan ternyata mewarisi trauma kekuasaan, sehingga kekuasaan dan kekuatan, apapun bentuknya, menjadi problematis dalam dunia pencerahan yang dibingkai oleh humanisme. Manusia berkecenderungan tak ingin dikuasai, dan akan menggugat setiap kekuasaan yang ditimpakan kepada diri-

nya secara semena-mena. Dalam wilayah teologis, kecenderungan ini mencuat dalam gejala ateisme. Ateisme pada awalnya hanya menggugat kekuasaan Tuhan atas diri manusia, namun kecenderungan itu berkembang dan menajam menjadi penolakan terhadap eksistensi Tuhan (Sudiardja, 1993;86).

Penolakan Eksistensi Tuhan dalam "Teologi Tuhan Mati"

Dalam argumentasi ateisme, penolakan terhadap Tuhan memiliki perbedaan dalam hal peranan yang dimainkan oleh agama. Dahulu agama diserang karena disinilah eksistensi Tuhan diakui. Kini agama diserang karena agama betapapun termasuk bidang hidup manusia. Dengan demikian, soal Tuhan diselidiki dari sudut yang berlainan, yakni dari sudut hidup manusia. Hidup yang menjadi kriteria dalam problem Tuhan ini adalah hidup pribadi dan sosial manusia sebagai dasar hidup masyarakat dan kebudayaan (Huijbers, 1992;172).

Naturalisme menolak eksistensi Tuhan dengan mengedepankan alam, sebagai sesuatu yang riil. Apa yang tak termasuk alam dianggap khayalan manusia saja. Menurut naturalisme pada prinsipnya semua objek, kejadian, merupakan data-data alam yang dapat diperoleh kebenarannya. Metode yang tepat untuk itu ialah dengan pengalaman dan penyelidikan ilmiah. Hasil pengalaman dan penyelidikan ilmiah itu ialah kebenaran ilmiah. Ini merupakan satu-satunya syarat yang ditentukan naturalisme demi tercapainya kebenaran.

Ajaran-ajaran kuno tentang Tuhan terus-menerus diikuti sebagai tidak bermanfaat dan tidak memadai. Soren Kierkegard (1813-55), filsuf Denmark, menegaskan bahwa kredo dan ajaran kuno telah menjadi berhal, berakhir dalam diri mereka sendiri dan menggantikan realitas Tuhan yang tak dapat dilukiska (Armstrong, 1993;354).

Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872) dalam *Essence of Christianity* menegaskan bahwa Tuhan hanyalah merupakan proyeksi manusia. Gagasan

tentang Tuhan telah mengalienasi manusia dari kodratnya, dengan memposisikan suatu entitas kesempurnaan yang mustahil dengan realitas kelemahan manusia sendiri. Jadi, Tuhan adalah tidak terbatas, manusia terbatas; Tuhan maha perkasa, manusia lemah; Tuhan Kudus, manusia berdosa. Dengan berbuat demikian manusia telah "mengasingkan" dirinya, "Ia telah mengakui Tuhan dalam apa yang diingkari dalam dirinya". Dalam kata lain, ide tentang Tuhan telah semakin dieksternalisasikan sehingga memberikan konsepsi yang negatif tentang kodrat manusia.

Gagasan tentang Tuhan yang demikian bagi Feuerbach adalah suatu kekeliruan. Manusia mesti bangun dari mimpinya. Untuk menjadi manusia yang sejati, maka manusia harus menghancurkan alienasi itu dengan mengingkari Tuhan sebagai negasi kodrat manusia. Penyangkalan itu berarti penghapusan ilusi dan pengasingan sebagai hasil proyeksi cita-cita manusia. Dengan demikian, masalah eksistensi dan non-eksistensi Tuhan adalah justru masalah eksistensi dan non-eksistensi manusia (Armstrong, 1993;354, Leahy, 1992;89-90). Menurut pendukung materialisme yang lain, Marx, mengatakan bahwa jalan pikiran Feuerbach terlalu bersifat teoritis dan abstrak.

Karl Marx (1818-1883) memang tak pernah mendiskusikan secara khusus tentang Agama, sehingga sia-sia dicari padanya suatu sanggahan mengenai bukti-bukti eksistensi Tuhan. Kritik marxis soal agama sebenarnya menunjuk apa yang sebenarnya secara konkret menjadi syarat-syarat timbulnya gagasan Tuhan, serta akibat-akibatnya yang merugikan. Hal ini disebabkan pendekatan marxisme tentang gagasan Tuhan yang berbasiskan pada ontologi materialisme dialektik, dan materialisme historis sebagai basis epistemologinya.

Dalam pandangan materialisme dialektik, struktur fundamental kenyataan adalah materi yang terus bergerak akibat kontradiksi yang terjadi di dalamnya. Pada hakekatnya materi

berada dalam kontradiksi yang terus menerus, yang keadaannya melompat dari suatu keadaan ke keadaan lain yang berlawanan. Perubahan kondisi itu terjadi dalam jalur yang dialektis, dari suatu keadaan yang berlawanan menghasilkan suatu sintesa yang lebih tinggi, sampai kemudian sintesa itu larut dan menghasilkan tingkat yang lebih tinggi lagi, tanpa pernah dapat menemukan keseimbangan yang definitif. Singkatnya, perubahan-perubahan kuantitatif itulah yang kemudian menghasilkan sesuatu kemajuan yang lebih kualitatif. Hidup, misalnya, dalam pandangan ini merupakan kegiatan fisiko-kimia saja. Kesadaran merupakan sebuah gejala suprastruktur yang dibangkitkan secara determinis oleh infrastruktur-infrastruktur. Walaupun suprastruktur mempunyai otonomi, namun dalam banyak hal ia lebih dipengaruhi oleh kondisi-kondisi material (infrastruktur).

Materialisme historis merupakan sebuah paradigma pengetahuan untuk melihat bagaimana sejarah seluruh bangunan suprastruktur itu dikondisikan dan ditentukan langsung oleh aktivitas paling material, yaitu fenomena-fenomena ekonomis. Bagi marxisme, manusia adalah suatu hakekat yang menciptakan dirinya sendiri lewat kerja (aktivitas produksi), maka setiap perubahan dalam "cara produksi" (alat dan teknologi), akan mengakibatkan perubahan langsung pada "hubungan produksi", yang secara radikal menjelaskan perubahan-perubahan sosial, politik dan kultural.

Dengan demikian, fenomena agama pun merupakan pantulan dari perubahan ekonomis. Paham Katolik terikat pada struktur-struktur masyarakat zaman feodal, dan reformasi Protestan muncul dalam kaitan struktur masyarakat zaman kapitalis. Dan timbulnya monoteisme dengan sendirinya secara spontan dihasilkan oleh persatuan dunia Romawi, yang pada gilirannya merupakan hasil permainan kekuatan produksi. Memang benar, gagasan tentang Tuhan sebagai sikap religius, tetap muncul dalam bentangan sejarah tersebut. Tetapi resistensi religius tersebut mencerminkan resis-

tensi suatu situasi ekonomis, dimana manusia tidak dapat menjadi manusia sepenuhnya, suatu situasi keterasingan. Gagasan tentang Tuhan merupakan suatu proyeksi mitis dari pengasingan fundamental ini. Gagasan itu, selain mewujudkan kesengsaraan kelas yang tertindas juga merupakan alat kelas yang berkuasa untuk melangsungkan dominasinya.

Alienasi mencapai titik puncaknya dalam kondisi proletariat sebagai hasil sistem kapitalis, dimana proletariatlah kekuatan sejarah yang akan menghancurkan dan tampil sebagai manusia baru. Kapitalisme yang akan runtuh akibat kontradiksi internal, akan melahirkan masyarakat "tanpa kelas", dimana semua pertentangan telah dihapus, dan manusia dapat merealisasikan dirinya sesuai kodratnya. Dengan demikian, manusia menemukan dirinya kembali dalam kepuasan total, dan manusia tak akan berpikir lagi untuk mencari bantuan dari sebuah penghibur khayalan.

Marxisme merupakan bentuk sempurna dari humanisme ateis. Tuhan ditolak karena Dia mencerminkan suatu keadaan manusia tertentu yang bukan saja hendak dipahami oleh marxisme tetapi juga ingin diberantasnya. Dalam salah satu karya Marx (Manuskrip 1844), dia memaparkan secara filosofis perihal ateisme dan pembenarannya; ia memperlawankan gagasan kemanusiaan sebagai prinsip (kausa) sendiri dengan gagasan Tuhan Sang Pencipta. Menurut-nya mengakui kondisi sebagai makhluk ciptaan atau ketergantungannya terhadap sang p[encipta adalah sifat khas orang yang dialienasikan. Sebaliknya manusia marxis adalah manusia yang telah mengerti bahwa ia memperoleh eksistensinya dari dirinya sendiri (Leahy, 1992:93-102).

Seluruh aliran filsafat ateis berangkat dari sebuah premis bahwa manusia tidak punya kewajiban apapun, terhadap siapapun lain daripada dirinya sendiri. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawinya. Manusia akan mencoba sekuat tenaga untuk menyangkal segala macam transendensi dan tetap berpegangan pada

realitas-realitas kontingen saja, dan bukan lagi pada Yang-Mutlak. Pandangan Tuhan memusnahkan eksistensi otentik saya. Maka mustahil Tuhan dan saya sekaligus ada. Eksistensi manusia hanya dapat dibangun di atas kematian Tuhan. Atau Tuhanlah sumber segala sesuatu, dan lalu saya sebuah alat di tangan-Nya. Atau saya sungguh-sungguh bebas, dengan konsekuensi bahwa Tuhan bukan sumber segala sesuatu; jadi Tuhan tidak ada, karena itu kebebasan berarti; ke-aulatan total.

Bagi para eksistensialis ateis, ide Tuhan dikatakan bersifat kontradiksi, sebab ia mengandung dua aspek yang saling bertentangan, yakni "*Being-in-itself*", *en-soi* (berada-dalam-diri) dan "*Being-for-itself*", *pour-soi* (berada-untuk-diri). Jean Paul Sartre (1905-1980), adalah wakil dari pandangan ini. Sartre mendefinisikan alam semesta sebagai "*being-in-itself*", yang dianggap abadi dan tanpa arti maupun pengukuhan. "*Being-in-itself*" tidaklah diciptakan, tanpa maksud dan selama-lamanya tanpa diharapkan. "*Being-in-itself*" tidaklah diciptakan oleh Tuhan, dan juga tidak merupakan penyebab dirinya sendiri; *being-in-itself* tidaklah pasif ataupun aktif. *Being-in-itself* adalah "suatu imanesi yang tak dapat mewujudkan dirinya sendiri, suatu pengukuhan yang tak dapat mengukuhkan dirinya sendiri, suatu tindakan yang tak dapat bertindak". Kita sama sekali tak tahu tentang "*being-in-itself*". Dalam kegelapannya yang tenang *being-in-itself* tidak mempunyai sisi luar, tidak mempunyai sisi bawah, tidak mempunyai hubungan dengan segala sesuatu; *being-in-itself* adalah penuh, padat, masif.

Seandainya saja *in-itself* ada, sama sekali tidak akan ada masalah, semata-mata karena tidak ada seorang pun yang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi--kita tak tahu kapan, atau bagaimana, atau mengapa--realitas manusia memulai dunia *in-itself* yang kabur. Sartre menyebut realitas manusia dengan "*for-itself*". "*For-itself*" didefinisikan sebagai kemerdekaan dan kejelasan yang absolut, dan karena itu menjadi lawan dari "*in-itself*". Karena hanya *in-itself* yang ada, realitas manusia adalah

tidak ada; realitas manusia merupakan eksistensi murni. Bila kita harus menyebut *non-being* sebagai *nothingness*, maka realitas manusia juga merupakan *nothingness* (Lepp, 1985:139-140).

"Berada-untuk-diri" (*pour-soi*) berlawanan dengan "berada-dalam-diri" (*en-soi*). Yang terakhir bersifat kabur, gelap, sedangkan yang pertama bersifat jernih. Kesadaran hanya akan diperoleh melalui objektivasi, membelah diriku menjadi dua. Pemisahan tersebut menghasilkan keretakan, yang dalam retak itu terjadilah ketiadaan. Sebab, antara "berada-untuk-diri" (*pour-soi*) dan "berada-dalam-diri" (*en-soi*), hanya mungkin ada ketiadaan, sebab tiada hal lain selain "berada-dalam-diri" dan "berada-untuk-diri".

Menurut Sartre manusia haruslah independen terhadap kekuatan dari luar dirinya. Adalah sekunder apakah Tuhan ada atau tidak. Bahkan seandainya Dia ada, maka martabat manusia akan menuntut untuk mengingkarinya. Dalam drama *The Flies*, Sartre mengungkapkan pandangan ini melalui tokoh Oreste, "Segera setelah engkau menciptakan aku, aku bukannya milikmu lagi" (Leahy, 1992:81).

Sartre mempertanggungjawabkan pendiriannya dengan membentangkan eksistensi manusia sebagai kebebasan mutlak. Dalam segala yang ada terdapat dua bentuk: bentuk benda yang selalu telah ditentukan isinya, dan bentuk manusia yang menentukan isinya sendiri. Jika manusia adalah "yang menentukan isinya sendiri", maka tidak ada tempat untuk kebenaran dan nilai-nilai hidup yang tetap. Nilai-nilai hidup dipilih oleh manusia sendiri sebagai faktor-faktor perkembangannya sebagai pribadi. Dengan demikian, tidak mungkin terdapat suatu Tuhan, sebab Tuhan itu diartikan sebagai sumber segala nilai. Maka tinggal pilihan yang fundamental: atau Tuhan, atau manusia. Manusia yang ingin hidup sebagai manusia tidak menerima saingan. Ia memilih manusia (Huijbers, 1992:208).

Sigmund Freud (1856-1939) memandang kepercayaan kepada Tuhan sebagai ilusi haruslah disisihkan. Ide tentang Tu-

han bukanlah suatu kebohongan namun suatu bagian dari ketidaksadaran yang perlu dijelaskan oleh psikologi. Satu Tuhan Pribadi tidak lain kecuali figur Ayah yang dimuliakan. Kebutuhan akan satu Tuhan seperti itu muncul dari hasrat kekanak-kanakan akan figur Ayah yang perkasa dan melindungi, demi keadilan dan berlangsungnya kehidupan untuk seterusnya. Tuhan hanyalah proyeksi dari kebutuhan ini, yang ditakuti dan dipuja oleh manusia karena rasa ketidak-b dayaannya yang abadi. Agama menjadi milik masa kanak-kanak ras manusia; ia termasuk satu tahap yang diperlukan dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Ia mengajarkan nilai-nilai etik yang sangat penting bagi masyarakat. Kini manusia telah mencapai usia dewasa, maka ia harus ditinggalkan. Ilmu, suatu logos baru, dapat menggantikan Tuhan. Ia dapat memberikan dasar baru bagi moralitas dan membantu kita untuk menghadapi ketakutan kita. Freud menunjukkan empati yang kuat terhadap keyakinannya akan ilmu, sehingga hampir-hampir bersifat religius dalam intensitasnya (Armstrong, 1993:357).

Analisis Terhadap Pandangan "Teologi Tuhan Mati"

Dalam bingkai otonomi manusia sebagai subjek yang sadar, maka masalah ketuhanan selayaknya dipandang dari sudut manusia. Ada tiga hal yang secara eksistensial membuat hal itu muncul dalam pribadi manusia. Pertama, kesadaran eksistensial manusia dipengaruhi oleh sifat-sifat tertentu. Dalam hal ketuhanan, hal yang paling signifikan secara filosofis adalah bahwa ia (manusia) bereksistensi, dan ini adalah sebuah fakta. Kedua, dengan kesadaran pula manusia mampu mempertanyakan eksistensinya, hal ini disebabkan kemampuannya melakukan suatu transendensi. Ia sadar bahwa eksistensinya adalah sebuah faktisitas, dan dengan kesadaran itu pula ia mampu melihat sesuatu yang mengatasi kehadirannya, melampaui ruang-waktu dalam konteks kesadarannya. Ketiga, melalui eksistensinya, ia membangun kontak dengan dunia, manusia menolak untuk merasa cukup dengan pengalaman lang-

sung yang ia dapat dari realitas, jika terdapat ketidakserasian dari apa yang menjadi tuntutan akal dengan pengalaman langsung. Maka ada kebutuhan untuk dapat mengerti tentang dunia yang dialami dan dihayatinya, dan kemudian mentransendensikannya untuk mencari sebuah dunia-di-seberang-sana, yang diharapkan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan akal tentang dunia yang dialami saat ini.

Dengan demikian, penolakan terhadap eksistensi Tuhan haruslah dilihat dari optik makna Tuhan yang dirasakan dalam konteks otonomi manusia yang bebas. "Tuhan mati" merupakan sebuah keputusan teologis, dalam arti ia bukan hanya menyangkal adanya Tuhan, tapi juga sekaligus mengalami "tiadanya Tuhan" seperti apa yang diwarisi oleh iman kepercayaan ortodoks.

Namun demikian, secara dialektis negasi terhadap eksistensi Tuhan adalah sekaligus afirmasi terhadap eksistensi manusia. Dalam kata lain, otonomi manusia menggeser eksistensi Tuhan, dimana konsekuensinya manusia menolak setiap upaya realitas di luar dirinya yang merampas kemampuannya dalam mencipta. Manusia kemudian menjadi sumber segala nilai dan moral, dimana dalam kepercayaan ortodoks ia bersumber dari Tuhan yang digambarkan oleh Kitab Suci. Dari sudut ini, ateisme membangun sebuah humanitas yang kental.

Dalam jalur pemikiran di atas, maka yang ditolak oleh para ateis adalah Tuhan yang merampas, dan melemahkan manusia. Karena ateisme menolak Tuhan, maka konsekuensinya adalah membangun kekuatan dan kemampuan manusia lepas dari Tuhan. Jika demikian, apakah yang disangkal dari Tuhan oleh ateisme? Jawabannya barangkali bukan Tuhan sebagai sesuatu yang transenden. Tetapi Tuhan yang mengalami "mistifikasi" oleh agama, sehingga ia tampil dalam wajah yang lain dari apa yang diharapkan. Kritik Marxisme terhadap agama dan Tuhan sangat jelas, dimana marxisme melihat agama sebagai keluhan dari makhluk yang tertindas, karena itu ia melemahkan dan menjadi candu, karena agama membuat hiburan agar penderi-

taan dapat diterima. Bahkan agama, menurut marxisme, seringkali dipakai oleh penguasa penindas sebagai alat politik untuk menjaga ketertiban sosial dari sistem masyarakat yang pincang. Namun demikian, marxisme percaya kepada sejarah yang bergerak ke arah yang lebih baik. Ia percaya akan datangnya "masyarakat tanpa kelas", suatu sikap messianistik yang juga punya muatan transenden. Marxisme merupakan sebuah ateisme yang dibangun secara sistematis. Ia mentransendensikan manusia sebagai makhluk sosial-ekonomi semata, yang mengalami keterasingan dan penindasan akibat struktur ekonomi yang timpang.

Dengan demikian, ada relativisme teologis tentang penolakan Tuhan dari ateisme. Relativisme teologis ini bermakna pada muatan transendensi dari sebuah sikap ateistik, namun terkadang dibalik itu semua ditemukan sebuah religiusitas dalam bentuk yang lain, -- komitmen kepada hidup manusia agar lebih baik dan bermakna -- jika saja religiusitas itu tak diartikan dalam bentuk formalitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, 1993, *A History of God; The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Alfred A. Knopf, New York
- Sudiardja, A., SJ., 1993, "Kerajaan Allah dan God Is Dead Theology", dalam majalah *Rohani* (Maret 1993), Yayasan BP Basis, Yogyakarta
- Harun Hadiwiyono, 1989, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta
- Huijbers, Theo, 1992, *Mencari Allah, Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta
- Leahy, Louis, SJ., 1992, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Kanisius, Yogyakarta
- Lepp, Ignace, 1985, *Ateisme Dewasa Ini*, Shalahuddin Press, Yogyakarta
- Pardoyo, 1993, *Sekularisasi dalam Polemik*, Grafiti, Jakarta